

Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas 4C di SDN Sarirejo Semarang

**Rossafitri Maleha Berliani¹, Qoriati Mushafanah², Ervina Eka Subekti³,
Suwarni⁴**

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl Lontar No. 1, 50125

⁴SD Negeri Sarirejo, Jl. RA. Kartini No.151, Sarirejo, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50124

Email¹: rossafitri.berliani@gmail.com
Email²: qoriatimushafanah@upgris.ac.id
Email³: ervinaeka@upgris.ac.id
Email⁴: suwarniasti15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 4C SDN Sarirejo melalui penerapan media konkret budaya dan kearifan lokal. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis & McTaggart. Pada siklus I, pembelajaran masih menggunakan media gambar dan video kebudayaan, sementara pada siklus II, guru menghadirkan media konkret seperti saron, angklung, batik, kebaya, blangkon, dan wayang. Kegiatan seperti membatik, menari, bermain alat musik tradisional, hingga bermain peran berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hasil belajar meningkat pada siklus I ke siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa media konkret berbasis budaya efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: budaya, media konkret, pembelajaran kontekstual, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of students in science at grade 4C of SDN Sarirejo through the application of concrete media of culture and local wisdom. The study was conducted in two cycles using the Kemmis & McTaggart model. In cycle I, learning still uses cultural images and videos, while in cycle II, the teacher presents concrete media such as saron, angklung, batik, kebaya, blangkon, and wayang. Activities such as batik making, dancing, playing traditional musical instruments, and role playing have succeeded in increasing student involvement and understanding. Learning outcomes increased from cycle I to cycle II. These results indicate that concrete media based on culture are effective in improving student understanding while instilling the values of the Pancasila Student Profile.

Keywords: culture, concrete media, contextual learning, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan di era globalisasi yang terus berkembang. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan diharapkan mampu membangun manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, budaya, dan moral. Di Indonesia, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kerangka itu, relevansi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Visi pendidikan nasional yang dituangkan melalui Profil Pelajar Pancasila mengarahkan sistem pendidikan Indonesia untuk menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Karimah, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas lokal dalam diri peserta didik, sebagai bekal untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, simbol, praktik, dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya belajar dalam konteks akademik, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial-budaya mereka (Eliya, 2022). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang merupakan integrasi dari dua bidang keilmuan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih banyak yang bersifat teoritis dan belum sepenuhnya mengaitkan materi ajar dengan realitas budaya lokal. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kurang optimalnya hasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran IPAS agar mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Pembelajaran berbasis budaya bukan hanya sekadar media pengenalan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang memperkuat identitas dan jati diri peserta didik, sekaligus meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran (Febrianti et al., 2024). Dalam konteks SD Negeri Sarirejo, Semarang, yang berada di lingkungan masyarakat dengan keragaman budaya khas Jawa Tengah, pendekatan ini menjadi sangat potensial. Ragam budaya seperti wayang, batik, selendang, gamelan, dan baju adat dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi mengenai kearifan lokal dan budaya.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya masih menghadapi sejumlah tantangan. Minimnya bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal, keterbatasan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan ini, serta kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan konteks lokal menjadi kendala utama yang perlu dicari solusinya (Suharyun et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini menjadi penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan pembelajaran berbasis budaya terhadap hasil belajar peserta didik kelas 4 pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Sarirejo. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan hasil belajar, tetapi juga lebih menghargai dan mencintai warisan budaya daerahnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif, serta memperkuat posisi budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Observasi awal yang dilakukan di kelas 4 SD Negeri Sarirejo menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS, khususnya pada materi kebudayaan dan kearifan lokal, masih belum optimal dalam menarik minat dan perhatian peserta didik. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan media visual statis seperti gambar atau tayangan slide menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat

secara aktif. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep budaya karena penyajiannya terasa abstrak dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka.

Selain pengamatan terhadap dinamika kelas, peneliti juga meninjau hasil evaluasi peserta didik serta melakukan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar peserta didik pada materi kebudayaan dan kearifan lokal tergolong rendah, dengan rata-rata nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru menyatakan bahwa peserta didik belum mampu mengaitkan antara materi pelajaran dan lingkungan budaya sekitar mereka, yang seharusnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis budaya yang lebih kontekstual melalui penggunaan media konkret budaya lokal. Dengan menghadirkan benda-benda budaya asli ke dalam proses belajar, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, batik, atau pertunjukan wayang, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Pendekatan ini diyakini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun rasa bangga, keterlibatan emosional, dan penghargaan terhadap budaya daerah mereka. Temuan observasi inilah yang kemudian menjadi dasar kuat dalam merancang penelitian tindakan kelas ini.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C SD Negeri Sarirejo, Kota Semarang, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan fokus pada materi kebudayaan dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan pengamatan kualitatif terhadap aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik melalui nilai evaluasi, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku, sikap, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi peserta didik yang dilakukan di akhir setiap pertemuan, dan dianalisis secara sederhana dengan menghitung nilai rata-rata kelas. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang didokumentasikan dalam catatan lapangan dan lembar observasi. Analisis ini merujuk pada pendapat (Arikunto, 2021), yang menyatakan bahwa analisis statistik sederhana dengan menghitung nilai rata-rata dapat memberikan gambaran umum mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Siklus I difokuskan pada pengenalan materi dengan bantuan media visual dan audiovisual seperti gambar dan video kebudayaan. Setelah dilakukan refleksi, pada siklus II pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif melalui penggunaan media konkret budaya Jawa. Guru membawa langsung alat musik tradisional seperti saron dan angklung, serta pakaian adat seperti kebaya, blangkon, dan selendang. Peserta didik juga diajak menari tarian tradisional, membatik sederhana, dan memainkan wayang, serta alat musik secara berkelompok.

Langkah-langkah tindakan disusun berdasarkan model PTK (Arikunto, 2015), yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan media konkret budaya ke dalam pembelajaran IPAS. Modul ajar ini mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas berbasis budaya, serta instrumen penilaian formatif.

Observasi dilakukan secara langsung oleh guru dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada keaktifan peserta didik dalam

menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan praktik budaya, perhatian terhadap penjelasan guru, serta respon emosional seperti antusiasme, rasa ingin tahu, dan semangat dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas-aktivitas ini diamati secara alami selama peserta didik berinteraksi dengan media pembelajaran yang disiapkan, seperti saat mereka mencoba menari, memainkan alat musik, atau mengikuti drama budaya.

Setelah seluruh tahapan pelaksanaan selesai, data evaluasi dari tiap pertemuan dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Hasil evaluasi ini kemudian direfleksikan untuk menilai efektivitas penggunaan media konkret budaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kebudayaan dan kearifan lokal. Refleksi juga digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut pembelajaran yang lebih optimal pada masa mendatang.

Dengan lokasi penelitian di SD Negeri Sarirejo, Kota Semarang, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media konkret budaya dalam pembelajaran IPAS memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian penting dari identitas budaya siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi budaya dan kearifan lokal, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis budaya di kelas 4C SD Negeri Sarirejo Semarang. Selama proses pembelajaran, di mana peserta didik tampak lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi saat guru mengaitkan pelajaran dengan lingkungan dan budaya lokal. konkret yang langsung dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa.

Penggunaan media konkret budaya dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga memicu rasa ingin tahu mereka. Ketika peserta didik dapat melihat, menyentuh, dan bahkan mencoba menggunakan media tersebut, mereka merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan (Faizin, Masruhim, 2020). Dengan cara ini, motivasi belajar peserta didik secara alami akan meningkat karena mereka merasakan keterlibatan yang lebih dalam proses pembelajaran.

Pada peneitian ini guru menggunakan media konkret budaya dalam pendekatan submateri Budaya Jawa. Untuk memperkaya pembelajaran budaya Jawa, guru membawakan media Contohnya, guru membawa saron sebagai bagian dari gamelan, angklung, kebaya, blangkon, dan selendang untuk menarikkan tarian Jawa. Selain itu, guru juga bisa menunjukkan batik sebagai kain khas, serta memperkenalkan wayang sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Dengan media konkret ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga merasakan dan memahami budaya Jawa secara langsung melalui pengalaman yang interaktif dan menyenangkan (Duratun et al., 2024).

Selain itu, pembelajaran yang melibatkan media konkret budaya membantu peserta didik mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri. Ketika peserta didik memahami makna dan keunikan setiap elemen budaya, seperti bunyi gamelan yang khas atau motif batik yang kaya filosofi, mereka merasa lebih termotivasi untuk mempelajarinya dengan serius (Widiantari et al., 2025). Motivasi yang tumbuh dari rasa bangga ini membuat peserta didik lebih antusias dan aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Keterlibatan peserta didik yang meningkat ini juga mempengaruhi hasil belajar secara positif. Peserta didik yang antusias cenderung lebih fokus, berani bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun praktik. Sebagai contoh, ketika guru mengajak peserta didik menari dengan mengenakan kebaya dan blangkon atau memainkan angklung bersama, peserta didik merasa senang dan tidak cepat merasa bosan. Proses pembelajaran yang demikian tidak hanya menambah pengetahuan kultural, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa, yang semuanya berdampak positif pada semangat belajar mereka.

Sebanyak 21 peserta didik menjadi subjek dalam penelitian ini. Evaluasi dilakukan sebanyak empat kali, yang terbagi dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dengan menggunakan soal evaluasi yang sama untuk mengukur perubahan pemahaman peserta didik secara langsung. Pada siklus I pertemuan pertama, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media visual sederhana, yakni gambar-gambar yang disajikan melalui PowerPoint. Guru menggunakan gambar tersebut sebagai alat bantu untuk mengenalkan berbagai aspek budaya dan kearifan lokal kepada siswa. Namun, karena media yang digunakan masih bersifat statis dan kurang interaktif, pembelajaran terasa kurang hidup dan belum mampu memicu rasa ketertarikan peserta didik secara maksimal. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa merasakan pengalaman nyata yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang budaya. Pada tahap ini, guru belum menggunakan media konkret yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang budaya yang dipelajari.

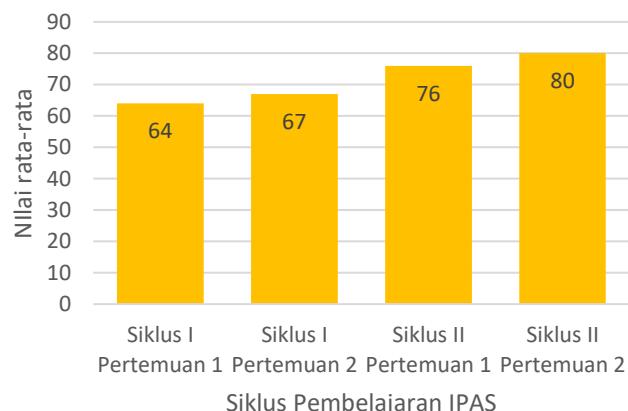
Memasuki siklus I pertemuan kedua, guru mulai melakukan inovasi dengan menambahkan media pembelajaran berupa video kebudayaan dan kearifan lokal. Video tersebut menampilkan berbagai aspek budaya secara visual dan audio yang lebih menarik, sehingga mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Selain itu, guru mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembuatan media konkret berupa wayang yang berkaitan dengan kearifan lokal. Proses pembuatan wayang ini tidak hanya menambah keasyikan belajar, tetapi juga mengundang rasa penasaran peserta didik terhadap budaya yang mereka pelajari. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, karena mereka dapat melihat dan merasakan langsung unsur budaya tersebut secara lebih nyata.

Pada siklus II pertemuan pertama, guru mengenalkan berbagai media konkret budaya yang lebih beragam dan lengkap, seperti saron, angklung, kebaya, blangkon, selendang, batik, dan wayang. Pengenalan media konkret ini menjadi momen penting dalam pembelajaran karena peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda budaya yang selama ini hanya mereka lihat secara abstrak. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak mengikuti gerakan tarian Jawa berdasarkan video yang diputar, sehingga mereka tidak hanya mengetahui gerakan tetapi juga merasakan ritme dan keindahan tarian tersebut. Selain itu, mereka juga belajar membatik dengan teknik sederhana, bermain wayang dengan cerita "Anoman Obong," dan memainkan alat musik tradisional seperti saron dan angklung. Tidak hanya itu, peserta didik juga melakukan fashion show menggunakan pakaian adat Jawa Tengah, seperti kebaya dan blangkon, yang menambah kesan pengalaman budaya secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran yang penuh interaksi ini membuat peserta didik tampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti setiap prosesnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pada pertemuan kedua dalam siklus II, guru melanjutkan pemanfaatan media konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam sebuah drama yang bertemakan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui drama ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya dan pentingnya persatuan, tetapi juga diajak untuk menghayati dan memaknai nilai-nilai kebhinekaan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Drama yang melibatkan media konkret dan peran aktif peserta didik menjadikan pembelajaran lebih hidup dan terasa lebih dekat dengan pengalaman mereka. Metode pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus nilai-nilai afektif siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi pesan kebudayaan secara lebih mendalam dan relevan.

Selama keseluruhan proses pembelajaran dalam kedua siklus tersebut, guru juga memberikan evaluasi yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan melalui media konkret budaya. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik terhadap kebudayaan dan kearifan lokal. Dengan pendekatan pembelajaran yang semakin kaya dan interaktif, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Seperti pada grafik hasil evaluasi pembelajaran peserta didik kelas 4 C, dibawah ini:

Grafik Peningkatan Hasil Evaluasi 2
Siklus Pembelajaran IPAS Kelas 4 C



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil evaluasi 2 siklus pembelajaran IPAS kelas 4C

Peningkatan hasil belajar yang tercermin dalam evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran kebudayaan dan kearifan lokal terbukti sangat efektif dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta memperkaya pengalaman belajar secara holistik. Ketika peserta didik diperkenalkan langsung pada objek budaya yang nyata—seperti memainkan alat musik tradisional, mengenakan pakaian adat, atau menyaksikan pertunjukan wayang—mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif secara fisik, emosional, dan kognitif dalam proses belajar. Pengalaman multisensoris ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan semata, tetapi juga mengandalkan keterlibatan dan makna yang mendalam.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran budaya yang sebelumnya cenderung dianggap abstrak atau kurang relevan dengan kehidupan siswa, berubah menjadi pengalaman nyata yang membekas. Peserta didik dapat merasakan langsung nilai-nilai budaya yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi makna dan filosofi di balik setiap unsur budaya yang diperkenalkan. Ketika peserta didik menari, membatik, atau memainkan alat musik daerah, mereka tidak hanya sedang belajar IPAS, tetapi juga sedang menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya bangsanya.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis media konkret tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, apresiasi terhadap keberagaman, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebudayaan dan kearifan lokal bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan sikap dan perilaku yang positif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Evaluasi Mata Pelajaran IPAS Materi Kebudayaan dan Kearifan Lokal.

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata Siklus
I	64	67	65,5
II	76	80	78,0

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan namun belum cukup signifikan dalam capaian belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis budaya. Hal ini disebabkan oleh cakupan materi yang diberikan terlalu luas, sehingga menyebabkan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) dalam pemahaman peserta didik. Ketidakterfokusan ini berdampak pada kesulitan siswa dalam menyerap inti materi secara optimal. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Media yang tepat membantu memperjelas konsep-konsep penting dan mempermudah siswa dalam memahami materi secara terstruktur, sehingga tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai belajar mereka.

Pada Siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 65,5 dari skor maksimum 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal terhadap materi kebudayaan dan kearifan lokal. Nilai ini mencerminkan keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional yang belum mampu menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan realitas kehidupan peserta didik secara langsung. Namun, setelah dilakukan inovasi pembelajaran melalui integrasi media konkret budaya lokal pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup mencolok. Rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 78,0, atau naik sebesar 12,5 poin dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan kemajuan secara kuantitatif dalam aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Mereka menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran karena materi yang diajarkan dikaitkan langsung dengan budaya yang akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, serta kegiatan seni seperti menari dan bermain wayang.

Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan secara budaya dapat menjadi jembatan efektif untuk membangun pemahaman yang lebih dalam serta meningkatkan minat belajar siswa. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan dengan identitas dan lingkungan sosial mereka, maka keterlibatan emosional dan kognitif akan tumbuh secara alami. Oleh karena itu, peningkatan hasil evaluasi ini menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya layak diterapkan, tetapi juga mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran berbasis media konkret budaya yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan langsung seperti membatik, menari, memainkan alat musik tradisional, memainkan wayang, hingga berperan dalam drama kebudayaan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Aktivitas-aktivitas tersebut mampu merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan partisipasi aktif, serta membantu peserta didik memahami materi secara mendalam dan kontekstual (Kristin, 2015).

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi belajar yang lebih baik di setiap siklus, tetapi juga dari perubahan sikap dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran (Naitili & Nahak, 2023). Peserta didik kelas 4C menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran berbasis media konkret budaya dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, khususnya pada tema kebudayaan dan kearifan lokal, serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman budaya bangsa.

Penerapan media konkret budaya dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C. Hal ini tampak dari meningkatnya keaktifan, minat, serta pemahaman peserta didik terhadap materi keberagaman budaya dan kearifan lokal. Pada siklus I pertemuan pertama, ketika guru hanya menggunakan gambar melalui PowerPoint, peserta didik menunjukkan partisipasi yang rendah. Mereka cenderung pasif, dan sebagian besar belum menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materi. Namun, setelah guru mulai menampilkan video budaya dan membuat media wayang kearifan lokal di pertemuan kedua, ketertarikan peserta didik mulai tumbuh. Rasa penasaran mereka terhadap budaya daerah meningkat, yang menjadi dasar perubahan perilaku belajar mereka di siklus berikutnya.

Pada siklus II, guru mengenalkan media konkret budaya secara langsung, seperti alat musik tradisional (saron, angklung), pakaian adat (kebaya, blangkon, selendang), batik, dan wayang. Kegiatan seperti membatik, menari, bermain wayang, hingga fashion show membuat peserta didik lebih aktif dan antusias. Interaksi langsung dengan benda budaya membuat konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diingat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 65,5 pada siklus I menjadi 78,0 pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Media konkret sangat membantu peserta didik dalam memahami materi IPAS karena peserta didik dapat melihat, menyentuh, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran. Pendekatan ini membantu meningkatkan daya serap dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang memadukan media budaya lokal dengan Profil Pelajar Pancasila terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta memperkuat nilai-nilai karakter dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi media konkret berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPAS bukan hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik siswa, tetapi juga mendukung pencapaian dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 4C tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan kontekstual. Penggunaan media konkret budaya tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga meningkatkan interaksi antar siswa. Misalnya, saat mereka bermain angklung dan saron bersama, terjadi kolaborasi dan kerja sama yang mempererat hubungan sosial antar siswa. Proses ini mencerminkan ketercapaian dimensi "gotong royong" dalam Profil Pelajar Pancasila, yang sangat relevan dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

Selain itu, keterlibatan emosional peserta didik juga meningkat karena mereka merasa bangga bisa mengenakan pakaian adat dan memainkan alat musik tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke siswa, melainkan berubah menjadi kegiatan yang interaktif dan eksploratif. Media berbasis budaya lokal dan aktivitas seni budaya, dapat membangkitkan minat belajar dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis media konkret budaya tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai budaya

peserta didik secara holistik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui (to know), tetapi juga untuk melakukan (to do), menjadi (to be), dan hidup bersama (to live together). Dengan demikian, penerapan media konkret budaya memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis media konkret budaya terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C SDN Sarirejo Semarang pada mata pelajaran IPAS tema budaya dan kearifan lokal. Kegiatan langsung seperti menari, membatik, bermain musik tradisional, dan drama budaya membuat peserta didik lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 65,5 pada siklus I menjadi 78,0 pada siklus II. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap positif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman budaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Semarang atas kesempatan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada SDN Sarirejo Semarang yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman PPL atas dukungan, kerja sama, dan motivasi yang selalu diberikan selama masa pengabdian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Duratun, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Fase B Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2068–2078. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6600>
- Efektif, B. P. (2022). Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru 2022 e-ISSN: 2829-3541. 2023, 30–33.
- Faizin, Masruhim, P. (2020). Seminar nasional pendidikan profesi guru tahun 2020. *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 3 Tarakan, November*, 63–68.
- Febrianti, W. E., Ngazizah, N., Khaq, M., & Purworejo, M. (2024). *Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal*. 11(1), 31–37.
- Karimah, A. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPAS di SDN Pekayon 15 Pagi. 5(5), 2020–2028.

- Kristin, F. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (Pbb) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p46-59>
- Naitili, C. A., & Nahak, K. E. N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “Eclipse Ammu Pe” Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1017>
- Pendekatan, M., Responsive, C., & Crt, T. (2024). *Meningkatkan hasil belajar ipas peserta didik kelas iv melalui pendekatan. 09*(September).
- Pratiwi, N. R., Mariati, P., & Achomadin, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Peserta Didik Kelas IV UPT SDN 162 Gresik. *National Converence For Ummah (NCU)*, 01(01), 160–165.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Widiantari, A. A. A. M., Margunayasa, I. G., & Yudiana, K. E. (2025). *Website-Based Local Wisdom Learning Media of Bali to Enhance Student Learning Interest in the Subject of IPAS on Photosynthesis*. 9(1), 31–41.